

**PERBEDAAN TINDAKAN KEKERASAN ORANG TUA TERHADAP
ANAK DITINJAU DARI TINGKAT STRES PADA ORANGTUA
DENGAN KONDISI EKONOMI LEMAH**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat
Sarjana-S1 Bidang Psikologi dan Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Diajukan oleh :

TAUFIKUROCHMAN
NIM F 100 030 257

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekarang ini banyak diberitakan di media cetak atau pun media elektronik tentang tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua bukan hanya memarahi atau membentak, tindakan kekerasan orang tua lebih parah lagi dengan cara memukul atau menyiksa anak sehingga anak mengalami cacat tubuh.

Masalah kekerasan yang dialami anak dalam keluarga adalah bagian dari masalah Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). Masalah ini selalu menjadi sorotan Komnas Perlindungan Anak (KPA). Pada Laporan Semester Pertama tahun 2008, lembaga itu menerima laporan: 21.782 anak menjadi korban kekerasan fisik dan psikis, baik di rumah maupun di luar rumah. Tindakan kekerasan verbal (dibentak, dimaki, dimarahi dengan suara keras) mempunyai dampak yang membuat trauma pada anak. Harusnya orang tua bertindak melindungi anaknya, bukan malah melakukan kekerasan terhadap anaknya. Di zaman demokrasi ini, memang sudah bukan zamannya lagi cara-cara kekerasan diterapkan dalam mendidik (Azhari, 2008).

Peristiwa yang dimuat di media cetak melaporkan adanya tindakan kekerasan di Pontianak, yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Orang tua menyiksa anaknya dengan cara memukul, dilempar ke sungai, direndam air

deterjen, diinjak hingga disekap dalam WC. Akibat dari perlakuan itu, sekujur tubuh bocah yang baru berusia tujuh tahun itu penuh dengan luka (Siradj, 2008).

Pangkal utama dari persoalan ini menurut Nuraini (dalam Siradj, 2008) seorang psikolog yang tinggal di Jakarta menyatakan penyebabnya adalah soal kemiskinan dan keinginan untuk hidup sejahtera. Seperti, masa lalu seorang ibu yang tinggal di Pontianak, ibu yang menyiksa anaknya memiliki masa lalu yang kurang bahagia. Ibu korban ketika kanak-kanak sering mendapat perlakuan kasar dari ayahnya yang memiliki sembilan istri. Kekerasan yang dilakukan pada anak adalah manifestasi dari memori masa lalunya dan keinginan untuk dapat hidup lebih baik. Akan tetapi harapan hidup yang baik tidak ditemui.

Mulyadi (2008) menyatakan bahwa tindakan kekerasan orang tua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikis anak. Tindakan kekerasan mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan penderitaan psikis berat bagi anak. Keadaan anak yang demikian ini mengganggu perkembangan psikis anak.

Meutia (2008) menambahkan bahwa seharusnya tindakan kekerasan terhadap anak tidak terjadi. Negara Indonesia sudah memiliki Undang-Undang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), akan tetapi tindak kekerasan dalam rumah tangga, khususnya pada anak masih sering terjadi. Seharusnya dengan undang-undang tersebut, kasus-kasus tindakan kekerasan sudah dapat diatasi, setidaknya dikurangi. Tindakan kekerasan terhadap anak terjadi karena kurangnya kesadaran orang tua dalam mendidik anak. Orang tua mendidik anak tidak perlu melakukan kekerasan.

Pendapat beberapa praktisi psikologi keluarga ditemukan, bahwa inti masalah kekerasan dalam rumah tangga, khususnya terhadap anak, lebih banyak bersumber dari orang tua itu sendiri, bukan dari anaknya. Orang tua, misalnya mengalami kesulitan ekonomi, problem pekerjaan, atau terjadi pertengkaran antara ayah dan ibu. Anak sebagai pihak ketiga yang berada di tengah-tengah dijadikan sasaran oleh orang tua yang tidak mampu mengatasi permasalahannya sendiri. Akibat perilaku kekerasan yang dilakukan orang tua akan menimbulkan peristiwa-peristiwa yang mengganggu kejiwaan dan perkembangan psikis anak (Azhari, 2008).

Ketika anak melakukan kesalahan beberapa orang tua akan memberikan hukuman terhadap anak. Meskipun begitu, hukuman tidak sama dengan kekerasan fisik. Secara filosofis, orang tua merasa bertanggung jawab untuk mendisiplinkan dan menghukum anak demi kebaikan si anak sekarang dan masa yang akan datang. Bahkan, secara tradisional pun, hukuman badan telah diterima sebagai salah satu metode sangat efektif untuk mengendalikan dan mendisiplinkan anak. Pada hukuman yang terpaksa dilakukan untuk mendidik, bertujuan agar anak tidak mengulangi lagi kesalahan-kesalahannya sehingga anak telah merasa bersalah. Anak akan memperbaiki dirinya dan pukulan tersebut tentu saja tidak menyakiti anak. Sedangkan kekerasan fisik terjadi apabila pemukulan dilakukan dengan menyakitkan anak. Anak merasakan pukulan yang pedih dan berbekas, tidak hanya pada tubuh si anak namun juga pada perasaannya (Amran, 2004).

Azhari (2008) mempersoalkan hak anak terhadap orang tuanya. Harusnya orang tua bertindak melindungi anaknya, tidak melakukan kekerasan terhadap

anak. Orang tua seharusnya dapat secara bijak dalam memahami keadaan maksudnya, kalau memang sumber permasalahannya ada pada anak, maka orang tua harus dapat menerapkan cara-cara yang demokratis sehingga dapat diterima oleh anak.

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya termasuk perilaku agresi. Bailey (Apollo dan Ancok, 2003) menyatakan bahwa perilaku agresi atau tindakan kekerasan merupakan perilaku yang bermaksud menyakiti makhluk hidup lain secara fisik dan verbal sehingga merugikan orang lain. Orang tua yang melakukan tindakan kekerasan kepada anak dengan cara memarahi atau memukul anak berdampak trauma pada jiwa anak, dan itu sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa anak kelak, selain itu juga dapat menurunkan kepercayaan diri pada anak sehingga anak lebih sering menyendiri, kegiatan sosial anak menjadi terganggu (Mulyadi, 2008).

Mulyadi (2008) menyatakan bahwa salah satu faktor orang tua melakukan tindakan kekerasan anak, adalah karena orang tua mengalami kesulitan ekonomi. Kondisi ekonomi sekarang ini yang tidak stabil dan kebijakan-kebijakan pemerintah yang kurang mendukung kepentingan rakyat menimbulkan berbagai kesulitan pada rakyat.

Syam (2008) menambahkan bahwa kondisi ekonomi yang tidak stabil dan sulitnya orang mencari pekerjaan sehingga sebagian masyarakat kurang mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari membuat masyarakat berada dalam garis kemiskinan. Data masyarakat miskin dalam satu tahun mengalami peningkatan sebesar 6,2%. Seperti di daerah Magetan, Madiun, Jawa Timur dari seluruh kepala

keluarga dalam satu kecamatan sebanyak 4.064 KK dan semula warga yang termasuk miskin sebanyak 1.301 KK menjadi 1.902. Adanya peningkatan warga miskin ini menunjukkan semakin banyaknya masyarakat yang belum dapat memenuhi kebutuhan ekonomi untuk kesejahteraan keluarganya.

Banyaknya tenaga kerja yang di PHK, sulitnya mencari pekerjaan, dan semakin mahalnya harga-harga kebutuhan hidup, serta mahalnya pendidikan membuat orang tua tertekan, kesulitan dalam mencukupi kebutuhan keluarga, dan timbul stres. Nuraini (dalam Siradj, 2008) berpendapat bahwa orang tua yang melakukan tindakan kekerasan disebabkan oleh keadaan ekonomi. Karena orang tua dihadapkan pada suasana yang tidak menyenangkan setiap hari, seperti ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup dari hari ke hari sampai beberapa bulan sehingga orang tua tidak mampu memenuhi tujuan mencukupi kebutuhan keluarga menimbulkan hambatan dalam pemuasan suatu kebutuhan, motif, dan keinginan. Keadaan terhambat dalam mencapai suatu tujuan dinamakan frustrasi. Keadaan frustrasi yang berlangsung terlalu lama dan tidak dapat diatasi oleh seseorang akan menimbulkan stres. Stres dapat juga terjadi karena adanya tekanan hidup dan konflik kebutuhan atau konflik tujuan. Konflik terjadi apabila suatu objek tujuan mempunyai nilai ganda bagi seseorang. Stres karena tekanan ekonomi disebut disebabkan faktor primer, yaitu munculnya suatu keadaan yang mengganggu dan timbul kecemasan pada individu akan gangguan yang dialami.

Stres adalah suatu keadaan di mana beban yang dirasakan seseorang tidak sepadan dengan kemampuan untuk mengatasi beban itu. Frustrasi dapat menimbulkan stres (Nuraini dalam Siradj, 2008). Stres sebagai respon tubuh

spesifik dan bersifat umum respon ini timbul apabila ada tuntutan terhadap tubuh, baik berupa suatu kondisi lingkungan yang harus diatasi supaya tetap hidup atau suatu tuntutan yang dibuat sendiri oleh orang itu sendiri (*individu*) ataupun lingkungan. Jadi dalam stres tercakup *intensitas stres stresor* dan *coping stres* (Aditomo dan Retnowati, 2004).

Seseorang dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tidak selalu dapat terpenuhi dengan lancar. Seringkali terjadi hambatan dalam pemuasan suatu kebutuhan, motif, dan keinginan. Keadaan terhambat dalam mencapai suatu tujuan dinamakan frustrasi. Keadaan frustrasi yang berlangsung terlalu lama dan tidak dapat diatasi oleh seseorang akan menimbulkan stres (Mulyadi, 2008).

Stres karena tekanan ekonomi dapat menjadi penyebab individu melakukan tindakan kekerasan. Contoh yang terjadi pada Titin, orang tua angkatnya Idah. Ia melakukan tindak kekerasan terhadap Idah sehingga Idah mengalami sakit komplikasi gizi buruk, mata rabun, kulit penuh luka, tulang patah, dan kaki tak normal karena jarang difungsikan. Selain itu, Idah juga mengalami tekanan psikis. Menurut Devi (psikolog dari Pontianak) bahwa tindakan Titin tersebut disebabkan soal kemiskinan dan keinginan untuk hidup sejahtera. Kehidupan Titin dari kecil dalam kondisi ekonomi lemah, ia menikah dengan tujuan dapat terpenuhi segala kebutuhan dan hidup sejahtera. Tetapi harapan Titin untuk hidup sejahtera tidak terwujud. Akibatnya, Titin mengalami frustrasi yang berkepanjangan sehingga timbul stres dan Idah dijadikan sasaran kefrustasian Titin (Siradj, 2008).

Tindakan kekerasan yang dilakukan Titin terhadap Idah akibat stres yang dialami oleh orang tua karena keadaan ekonomi. Orang tua kurang mampu menerima keadaan dan memanfaatkan fasilitas yang dimiliki. Maksudnya, orang tua tidak dapat menerima kenyataan akan keadaan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup akibat tekanan ekonomi. Dijelaskan oleh Anoraga (1998), stres disebabkan ketidakmampuan individu untuk membaca situasi serta memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada menimbulkan sistem perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Sikap mendidik yang salah dalam lingkungan keluarga seperti penolakan dan perlakuan kejam terhadap anak dan sering menghukum fisik akan menimbulkan rasa tidak diterima, rasa ditolak dalam lingkungan keluarga, sehingga anak akan melakukan pelampiasan pada masa remaja dimana masa remaja ini banyak sekali masalah-masalah yang timbul. Selanjutnya, apabila tidak mampu mengontrol emosinya maka masalah lain pun akan muncul, seperti pemerkosaan, sangat pemarah dan bersikap sadis

B. Tujuan Penelitian

Tujuan ini dimaksudkan untuk mengetahui:

1. Perbedaan tindakan kekerasan orang tua terhadap anak ditinjau dari tingkat stres pada orang tua dengan kondisi ekonomi lemah.
2. Tingkat stres orang tua dengan kondisi ekonomi lemah.
3. Tingkat tindakan kekerasan terhadap anak.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran kepada orang tua tentang kehidupan anak, dalam kaitannya tingkat stres orang tua karena keadaan ekonomi dengan tindakan kekerasan terhadap anak, sehingga orang tua dapat mengendalikan emosi dan menyadari akan keadaan agar tidak timbul stres dan tidak melakukan tindakan kekerasan kepada anak.

2. Bagi Lembaga Perlindungan Anak

Bagi Lembaga Perlindungan Anak dapat dipergunakan sebagai bahan masukkan tentang sejauh mana tindakan kekerasan anak dalam rumah tangga sehingga lembaga dapat melakukan perlindungan terhadap anak untuk memperoleh ketenangan dan kenyamanan sebagai anak di rumah.

3. Bagi pemerintah Desa

Bagi pemerintah desa sebagai bahan informasi untuk melakukan tindakan-tindakan pencegahan terhadap terjadinya kekerasan terhadap anak dengan memaksimalkan peran lembaga yang ada.

4. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam meneliti masalah yang sama.